

BAB V

KESIMPULAN

Nama Ibrahim Datuk Tan Malaka atau Tan Malaka memang tertelan oleh kebesaran nama seperti Soekarno, Mohammad Hatta, dan Sutan Sjahrir yang lebih dikenal sebagai *founding fathers* republik ini. Begitupun dengan kiprah dan pemikirannya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia terkadang dipinggirkan dengan sengaja untuk kepentingan penguasa dan hal tersebut membuat sosok Tan Malaka menjadi lebih menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Pada intinya pemikiran-pemikiran dan perjuangan Tan Malaka terpusat pada sebuah tujuan yaitu Revolusi Indonesia. Latar belakang pemikiran Tan Malaka lebih banyak dipengaruhi oleh unsur budaya Minangkabau. Dalam beberapa kesempatan terlihat bahwa cara berfikir dan berperilaku Tan Malaka masih sangat kuat dipengaruhi oleh budaya dan adat Minangkabau. Sebagai contoh dalam memahami dan menterjemahkan marxisme, Tan Malaka bukanlah sosok yang mengikuti dan mengaplikasikan marxisme secara dogmatis, hal tersebut terlebih dahulu disesuaikan dengan unsur budaya didalam negeri. Hal tersebut selaras dengan visi adat Minangkabau yang menuntut seseorang untuk dapat kritis terhadap sesuatu yang baru ditemuinya di luar. Sisi lain dari visi adat dan falsafah Minangkabau yang berpengaruh terhadap pemikiran Tan Malaka adalah tuntutan untuk selalu dapat kritis dan melihat realita pada tempat asalnya sebagai referensi pembanding. Selain faktor budaya, faktor lain yang mempengaruhi pemikiran Tan Malaka adalah faktor pendidikan yang dialaminya

selama hidup. Pendidikan yang didapatnya dari mulai sekolah rakyat, sekolah raja, sampai dengan Rijkweekschool di negeri Belanda telah turut serta memberikan pengaruh dalam diri Tan Malaka. Melalui pendidikanlah Tan Malaka mulai bisa memahami dan menganalisa kondisi bangsanya sampai pada akhirnya memutuskan untuk terjun dalam Revolusi Indonesia sampai akhir hidupnya.

Menurut Tan Malaka Revolusi merupakan suatu kondisi objektif yang melanda masyarakat sebagai hasil dari pertentangan kelas dan suku bangsa dan merupakan kelanjutan perubahan dalam sistem produksi dalam masyarakat kolonial. Oleh karena itu revolusi menurut Tan Malaka harus betul-betul merupakan akibat dari perubahan kebendaan dalam masyarakat yang lahir dari adanya pertentangan yang semakin menajam dan tidak bisa didamaikan lagi.

Dalam konteks Revolusi Indonesia Tan Malaka menganggap bahwa tidak hanya berhenti pada revolusi politik saja yang bertujuan menghilangkan imperialisme tetapi mencakup revolusi yang bersifat lebih luas seperti revolusi sosial yang mencakup revolusi cara berfikir dan revolusi feodalisme. Menurut Tan Malaka bahwa dalam kerangka Revolusi Indonesia sangat mudah jika hanya bertujuan untuk menghilangkan ataupun menghancurkan imperialisme jika hal tersebut didukung oleh adanya mentalitas aktif dari masyarakat Indonesia. Tan Malaka berpendapat bahwa sulitnya dalam mengenyahkan penjajahan dari bumi Indonesia adalah lebih dikarenakan oleh masih terdapatnya budaya feodalitis yang dianggapnya sebagai budaya pasif yang ikut berperan dalam melanggengkan praktek takhayul dan budaya mistis dalam masyarakat Indonesia. Untuk itu Tan Malaka menganggap bahwa dalam Revolusi Indonesia bukan hanya terletak pada

upaya mencapai kemerdekaan secara politik saja tetapi hal tersebut harus dibarengi dengan upaya revolusi dalam cara berfikir.

Revolusi berfikir yang ditawarkan Tan Malaka adalah melalui Madilog. Madilog merupakan sebuah karya Tan Malaka yang didasarkan atas materialisme-dialektika-logika. Dengan madilog Tan Malaka menawarkan sebuah revolusi dalam berfikir yang bertumpu pada pengetahuan Barat yang lebih rasional. Sehingga dengan madilog diharapkan mentalitas serta cara berfikir masyarakat Indonesia dapat berubah dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan tuntutan zaman.

Dalam konteks Revolusi Indonesia terdapat tiga konsep yang dikemukakan oleh Tan Malaka yang dijadikan acuan bagi penulis dalam memahami pemikiran dan garis politik Tan Malaka. Konsep pertama adalah Massa Aksi, yang merupakan konsep yang tidak bisa ditawar lagi dalam upaya Revolusi Indonesia. Massa Aksi merupakan perorganisasian dan pengerahan masyarakat murba secara teratur untuk mencapai tujuan revolusi. Massa Aksi tersebut dilakukan dengan cara demonstrasi, mogok ataupun boikot. Menurutnya massa aksi merupakan konsep perjuangan yang paling efektif ketimbang dengan putch atau kudeta yang dianggapnya sebagai hal yang bodoh.

Konsep yang kedua adalah Pan Islamisme yang merupakan konsep perjuangan Tan Malaka yang mencoba membuat sebuah kerjasama dengan golongan Islam dalam revolusi Indonesia. Hal tersebut tidak terlepas dari pengalaman Tan Malaka dalam Sarekat Islam yang dipandanginya sebagai organisasi pergerakan yang revolusioner pada saat itu sehingga harus ditarik

dalam perjuangan. Hal tersebut tidak mendapat persetujuan dari Komintern dan juga Stalin sehingga akhirnya memupus harapan Tan Malaka akan kerjasama dengan golongan Islam.

Konsep ketiga adalah Merdeka 100%, merupakan konsep perjuangan Tan Malaka dalam memahami dan mengartikan kemerdekaan Indonesia. setiap hal yang berhubungan dengan keberlangsungan Republik Indonesia haruslah baik dalam politik, ekonomi, sosial, dll haruslah didasarkan atas merdeka 100% atau dalam kata lain tidak adanya campur tangan orang lain ataupun konsep kesetaraan dalam semua hal. Sebagai contoh dalam hal politik Tan Malaka sangat menentang garis politik diplomasi yang dilakukan oleh Sutan Sjahrir karena hal tersebut mencederai proklamasi 17 Agustus 1945, selain itu perundingan yang dilakukan tersebut tidak didasari atas persamaan dan kesetaraan.

Untuk menjamin terlaksana dan suksesnya sebuah revolusi, Tan Malaka berpendapat bahwa harus ada sebuah organisasi dalam hal ini partai revolusioner, program dan juga taktik/strategi. Sebagai realisasi dari adanya partai revolusioner, Tan Malaka wujudkan dengan PKI, PARI, Persatuan Perjuangan, dan juga Partai Murba. Kepentingan akan organisasi ini lebih didasarkan atas kepentingan akan sebuah organ perjuangan yang mampu untuk menjalankan program revolusioner dengan taktik dan strategi tertentu.